

## Analisis Tingkat Kesehatan dengan Menggunakan Metode RBBR (Studi kasus pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Irma Mulya Ramadhan<sup>1</sup>, Dede Hendra<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Pamulang, email : [irmamulya54@gmail.com](mailto:irmamulya54@gmail.com), [dosen02272@unpam.ac.id](mailto:dosen02272@unpam.ac.id)

### ARTICLES INFORMATION

### ABSTRACT

**JURNAL SEKURITAS**  
(Saham, Ekonomi, Keuangan  
dan Investasi)

Vol.9, No.2, Januari 2026  
Halaman : 712 – 725

© LPPM & Prodi Manajemen  
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777  
ISSN (print) : 2581-2696

#### **Keyword :**

*Risk Profile, Good Corporate  
Governance, Earnings, Capital,  
Bank BUMN*

#### **JEL. classification :**

C33, G21, G24, N15, N25

#### **Contact Author :**

**PRODI MANAJEMEN UNPAM**

JL.Surya Kencana No.1  
Pamulang Tangerang Selatan –  
Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email :

[sekuritas@unpam.ac.id](mailto:sekuritas@unpam.ac.id)

Penelitian ini menganalisis tingkat kesehatan bank pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating*. Pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan digunakan untuk mengukur rasio-rasio keuangan seperti Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Laba atas Aset (ROA), dan Rasio Kecukupan Modal (CAR). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar bank BUMN memperoleh peringkat komposit "Sehat" hingga "Sangat Sehat". Penurunan peringkat pada beberapa bank pada 2024 disebabkan oleh peningkatan Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) yang mendekati batas atas ketentuan. Meskipun ada penurunan pada Laba atas Aset (ROA), Kredit Bermasalah (NPL) terus menurun, dan permodalan tetap stabil dengan Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang kuat. Tantangan likuiditas dan profitabilitas perlu diwaspadai untuk menjaga kestabilan jangka panjang.

*This study analyzes the financial health of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2024 period using the Risk-Based Bank Rating method. A quantitative approach with secondary data from annual financial reports is used to measure financial ratios such as Non-Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR). The results show that the majority of state-owned banks received composite ratings of "Healthy" to "Very Healthy." The decline in ratings for some banks in 2024 was due to an increase in the Loan to Deposit Ratio (LDR) approaching the upper limit of the regulation. Although there was a decrease in Return on Assets (ROA), Non-Performing Loans (NPL) continued to decline, and capitalization remained stable with a strong Capital Adequacy Ratio (CAR). Liquidity and profitability challenges need to be monitored to maintain long-term stability.*



## A. PENDAHULUAN

Perbankan memegang peranan krusial dalam menopang perekonomian modern, baik di negara maju maupun berkembang seperti Indonesia. Fungsi utama perbankan telah berkembang seiring waktu, tidak hanya terbatas pada aktivitas penyimpanan dana, tetapi juga mencakup penghimpunan dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan melalui berbagai instrumen pembiayaan. Dengan demikian, bank berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak surplus (pemilik dana) dengan pihak defisit (pencari dana), yang turut mendukung perputaran ekonomi serta pertumbuhan sektor riil.

Di Indonesia, pemerintah telah membentuk sejumlah bank milik negara yang dikenal dengan sebutan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Bank-bank BUMN, yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), memegang peranan penting dalam sistem keuangan nasional. Sebagai emiten publik, bank-bank ini tidak hanya menjadi pelaku utama dalam mendukung program-program pemerintah, seperti penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembiayaan UMKM, tetapi juga berperan dalam mempercepat inklusi keuangan. Selain itu, keberadaan bank-bank BUMN sangat penting dalam menjaga stabilitas sektor perbankan dan memberikan kontribusi besar terhadap mitigasi risiko sistemik di sektor keuangan Indonesia.

Dalam perjalanannya, meskipun memiliki peran strategis, bank-bank BUMN masih menghadapi tantangan terkait kinerja keuangan mereka. Data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (IDX) menunjukkan bahwa beberapa indikator kesehatan bank belum mencapai kondisi ideal. Sebagai contoh, kinerja profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada beberapa bank BUMN, seperti BNI dan BTN, mengalami penurunan pada tahun 2020. Meskipun kondisi ekonomi mulai pulih pasca pandemi, kinerja *Return on Assets* BTN pada periode 2021–2024 masih tergolong kurang sehat, dengan angka yang berada pada kisaran 0,64% hingga 0,80%. Selain itu, aspek likuiditas juga menunjukkan potensi risiko, dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Mandiri dan BRI yang mendekati ambang batas yang dianggap sehat oleh regulator, berpotensi memberikan tekanan pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas jangka pendek.

Penilaian terhadap kesehatan bank BUMN dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa bank BUMN telah menunjukkan perbaikan signifikan dalam kinerjanya. Sebagai contoh, penelitian oleh Nurhayati dan Kartikasari (2024) mengungkapkan bahwa Bank Mandiri mengalami penurunan *Non-Performing Loan* (NPL) dari 2,39% pada tahun 2019 menjadi 1,02% pada tahun 2023, yang mengindikasikan perbaikan dalam manajemen risiko kredit. Selain itu, penelitian oleh Ali dan Fadilah (2024) menemukan bahwa hampir seluruh bank BUMN masuk dalam kategori “Sangat Sehat” menurut metode RGEC, yang merupakan pengembangan dari pendekatan *Risk-Based Bank Rating*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Penelitian ini akan menganalisis bank-bank BUMN berdasarkan indikator-indikator yang digunakan dalam metode *Risk-Based Bank Rating*, yakni *Risk Profile* yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), serta *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).



## B. KAJIAN LITERATUR

Berikut ini adalah kajian literatur yang diambil dari berbagai sumber yang menjadi landasan teori dalam pelaksanaan penelitian ini:

### 1. Bank

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian, yang tercermin dalam definisinya sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau instrumen lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Kasmir (2020:26), bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan dana publik. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dalam Pasal 1 Ayat (2) juga menyebutkan bahwa bank berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Pentingnya peran bank dalam perekonomian Indonesia diperkuat dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan dan Pengembangan Sektor Keuangan, yang meskipun tidak mengubah definisi bank, namun memperluas aspek pengawasan, integrasi sistem keuangan digital, serta perlindungan terhadap konsumen jasa keuangan. UU ini memperkuat posisi lembaga keuangan, khususnya bank, dalam menghadapi dinamika ekonomi global serta perkembangan digitalisasi sektor keuangan.

Berdasarkan fungsinya, Kasmir (2016:22) membedakan bank menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, dengan layanan yang mencakup jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan BPR, yang juga dapat beroperasi secara konvensional atau syariah, memiliki cakupan layanan yang lebih sempit dan tidak terlibat dalam lalu lintas pembayaran.

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dalam Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan utama perbankan Indonesia adalah untuk menunjang pembangunan nasional yang berfokus pada pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ini menunjukkan bahwa peran bank sangat strategis dalam mendukung sektor-sektor produktif yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional.

Sebagai lembaga yang mengelola dana publik, bank hanya dapat beroperasi setelah memperoleh izin usaha dari otoritas yang berwenang. Sesuai dengan Undang-Undang yang sama, setiap pihak yang melakukan kegiatan usaha bank harus mendapatkan izin dari Bank Indonesia, yang kini kewenangannya dipegang oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proses perizinan ini menunjukkan bahwa kegiatan bank diawasi secara ketat oleh regulator, yang merupakan salah satu karakteristik pembeda bank dari lembaga keuangan lainnya.

Tingkat kesehatan bank-bank BUMN sangat penting dalam menjaga stabilitas sektor keuangan Indonesia. Sebagai lembaga yang memiliki peran besar dalam perekonomian, kinerja keuangan yang sehat menjadi indikator utama bagi bank untuk menjalankan fungsinya secara optimal. Salah satu cara untuk menilai kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR), yang mengukur berbagai aspek penting seperti risiko, pengelolaan, dan kinerja keuangan. Salah satu aspek yang paling sering digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah *risk profile* yang mencakup rasio *Non-Performing Loan*



dan *Loan to Deposit Ratio*. Rasio *Non Performing Loan* memberikan gambaran mengenai kualitas kredit yang diberikan bank, sementara rasio *Loan to Deposit Ratio* mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola likuiditasnya.

## 2. Metode *Risk-Based Bank Rating*

Menurut para ahli, metode *Risk-Based Bank Rating* digunakan untuk menilai kinerja dan tingkat kesehatan bank dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kestabilan dan keberlanjutan operasional bank. Salah satu pandangan penting datang dari Kasmir (2016:22) yang menjelaskan bahwa *Risk-Based Bank Rating* memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai kondisi kesehatan bank, dengan menggabungkan analisis terhadap indikator keuangan dan non-keuangan. Metode ini memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap kemampuan bank dalam mengelola risiko, seperti risiko kredit, likuiditas, serta risiko pasar yang dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam jangka panjang.

Bisar & Ali (2017:34) menambahkan bahwa *Risk-Based Bank Rating* tidak hanya berfokus pada aspek internal bank, tetapi juga memperhitungkan faktor eksternal yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan, seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, RBBR mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dengan mengintegrasikan berbagai indikator kinerja yang berubah sesuai dengan perkembangan pasar dan ekonomi. Dengan demikian, RBBR memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kondisi bank dalam menghadapi tantangan eksternal yang mungkin timbul.

Metode *Risk-Based Bank Rating* diatur dalam peraturan Bank Indonesia yang bertujuan untuk memastikan kestabilan dan kesehatan bank di Indonesia. Salah satu regulasi yang menjadi landasan penggunaan metode ini adalah Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penerapan Prinsip Kehati-hatian dalam Pengelolaan Bank. Dalam peraturan ini, Bank Indonesia mewajibkan bank untuk secara rutin menilai dan mengelola berbagai jenis risiko yang dapat memengaruhi kesehatan bank, baik secara finansial maupun operasional.

Dalam konteks *Risk-Based Bank Rating*, salah satu hal yang ditekankan adalah profil risiko bank. Bank wajib mengidentifikasi dan menilai risiko-risiko yang dihadapi, termasuk risiko kredit (*Non-Performing Loan*) dan likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki sistem yang efektif dalam mengelola dan memitigasi risiko yang mungkin timbul, guna menjaga kestabilan sistem perbankan.

- a. Menurut Kasmir (2016:117), rumus dasar untuk menghitung *Non-Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Non-Performing Loan} = (\text{Total Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016:117)

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2016) *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi bank akibat adanya kredit bermasalah. OJK menetapkan bahwa rasio *Non Performing Loan* bruto yang sehat adalah maksimal 5%.

**Tabel 1. Standar Industri Non-Performing Loan**

| Kategori    | Persentase (%) | Keterangan                  |
|-------------|----------------|-----------------------------|
| Sangat Baik | < 2%           | Risiko kredit sangat rendah |
| Baik        | 2% - 5%        | Risiko kredit terkendali    |
| Tidak Baik  | > 5%           | Kredit bermasalah tinggi    |

Sumber : POJK No. 4/POJK.03/2016

- b. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* menurut Kasmir adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = (\text{Total Kredit yang Diberikan} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016)

Berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2016), *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk kredit. Rasio ini juga mencerminkan likuiditas bank. *Loan to Deposit Ratio* yang sehat menurut OJK berada pada kisaran 80%–110%.

**Tabel 2. Standar Industri Loan to Deposit Ratio**

| Kategori LDR   | Persentase (%) | Keterangan                |
|----------------|----------------|---------------------------|
| Optimal        | 80% - 100%     | Penyaluran kredit optimal |
| Kurang Optimal | < 80%          | Kredit kurang tersalurkan |
| Overloaning    | > 110%         | Risiko likuiditas tinggi  |

Sumber : POJK No. 4/POJK.03/2016

- c. Selain itu, *Good Corporate Governance* juga menjadi salah satu aspek penting dalam *Risk-Based Bank Rating*. Bank harus menjaga penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan operasional. Hal ini penting agar publik dan regulator dapat melihat bahwa bank menjalankan aktivitasnya dengan penuh integritas dan bertanggung jawab.

Mengacu pada (Otoritas Jasa Keuangan, POJK No. 55/POJK.03/2016) tentang Penerapan Tata Kelola yang Baik bagi Bank Umum, penilaian *Good Corporate Governance* dilakukan secara kualitatif melalui peringkat dari 1 (sangat baik) sampai 5 (tidak baik). Peringkat ini menggambarkan kualitas tata kelola perusahaan, yang penting dalam menjaga kesinambungan usaha bank.

**Tabel 3. Standar Industri *Good Corporate Governance***

| Peringkat GCG   | Keterangan                |
|-----------------|---------------------------|
| 1 (Sangat Baik) | Penerapan GCG sangat baik |
| 2 (Baik)        | Penerapan GCG baik        |
| 3 (Cukup Baik)  | Perlu perbaikan           |
| 4 (Kurang Baik) | Banyak kelemahan          |
| 5 (Tidak Baik)  | Tata kelola sangat lemah  |

Sumber: POJK No. 55/POJK.03/2016

*Earnings*, atau pendapatan bank, juga menjadi indikator yang sangat penting dalam penilaian menggunakan *Risk-Based Bank Rating*. Dalam hal ini, bank harus mampu menjaga kestabilan pendapatan, yang tercermin dalam rasio-rasio seperti *Return on Assets*. Pendapatan yang stabil menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba secara konsisten, yang menjadi indikator penting dari kesehatan keuangan mereka.

d. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* menurut Hery adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Sumber : Hery (2020:117)

Berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank), *Return on Assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. *Return on Assets* yang sehat adalah minimal 1%, di mana semakin tinggi nilai *Return on Assets* menunjukkan efisiensi dan profitabilitas bank yang lebih baik.

**Tabel 4. Standar Industri *Return on Assets***

| Kategori ROA | Persentase (%) | Keterangan                          |
|--------------|----------------|-------------------------------------|
| Sangat Baik  | $\geq 2\%$     | Efisiensi dan profitabilitas tinggi |
| Baik         | $1\% - < 2\%$  | Efisiensi cukup baik                |
| Tidak Baik   | $< 1\%$        | Efisiensi rendah                    |

Sumber: POJK No. 4/POJK.03/2016



Tak kalah penting, Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) juga menjadi fokus dalam peraturan ini. Bank harus memastikan bahwa mereka memiliki cukup modal untuk menutupi segala potensi risiko yang dihadapi. Hal ini diukur melalui *Capital Adequacy Ratio*, yang menjadi salah satu metrik utama dalam penilaian menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating*.

e. Menurut Kasmir (2016:128) dalam bukunya *Analisis Laporan Keuangan*, rumus *Capital Adequacy Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = (\text{Modal} / \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016:128)

Sesuai dengan POJK No. 11/POJK.03/2016 (2016) tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum Bank Umum, *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian dan mempertahankan stabilitas. OJK mensyaratkan *Capital Adequacy Ratio* minimal sebesar 12%.

**Tabel 5. Standar Industri *Capital Adequacy Ratio***

| Kategori CAR | Persentase (%) | Keterangan                       |
|--------------|----------------|----------------------------------|
| Sangat Baik  | $\geq 20\%$    | Modal sangat kuat                |
| Baik         | 12% - < 20%    | Memenuhi ketentuan minimum       |
| Tidak Baik   | < 12%          | Tidak memenuhi ketentuan minimum |

Sumber: POJK No. 11/POJK.03/2016

Sebagai bagian dari peraturan ini, bank diwajibkan untuk melaporkan hasil evaluasi terhadap kinerja dan kesehatan mereka berdasarkan metode *Risk-Based Bank Rating* kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berkala. OJK, sebagai regulator, akan melakukan evaluasi terhadap laporan tersebut untuk memastikan bahwa bank memenuhi standar yang ditetapkan, dan untuk menjaga agar stabilitas sistem perbankan tetap terjaga.

Dengan demikian, peraturan yang mengatur *Risk-Based Bank Rating* ini dirancang untuk meningkatkan ketahanan bank dalam menghadapi tantangan ekonomi, serta memastikan bahwa bank-bank di Indonesia mampu mengelola risiko dengan baik, menjaga kesehatan keuangan, dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang mengukur variabel menggunakan data numerik dan bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan rinci tentang fenomena yang diteliti. Data berupa informasi akuntansi yang digunakan oleh pihak manajemen dalam bentuk laporan keuangan bank yang kemudian akan di analisis dengan menggunakan analisis tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk-Based Bank Rating*, yang dinilai melalui indikator *Risk Profile* menggunakan *Non-Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* menggunakan *Return on Assests*, serta *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. (Studi Kasus Pada Bank BUMN mencakup bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode Tahun 2020-2024).



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui media perantara, yaitu laporan keuangan tahunan Bank BUMN periode 2020-2024 yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengakses laporan tahunan dan *annual report* yang diterbitkan oleh masing-masing Bank BUMN, serta melalui studi pustaka yang dilakukan dengan membaca buku referensi dan literatur yang relevan. Melalui studi pustaka, peneliti berupaya memperkuat landasan teori, mengkaji berbagai konsep dan temuan empiris terkait variabel penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat guna mendukung tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup perhitungan indikator-indikator kesehatan bank sesuai dengan metode *Risk-Based Bank Rating*, yang dihitung secara manual untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan kondisi riil bank yang dianalisis. Sebelum membandingkan hasil perhitungan dengan standar industri, langkah ini penting dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan representatif. Setelah itu, hasil perhitungan akan dibandingkan dengan standar industri yang berlaku untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesehatan masing-masing bank. Selain itu, teknik perhitungan menggunakan komposit juga diterapkan untuk mengintegrasikan berbagai indikator kesehatan bank, sehingga menghasilkan suatu penilaian yang lebih menyeluruh dan dapat diandalkan dalam mengukur kinerja bank yang dianalisis.

Variabel penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas dan terukur terhadap faktor-faktor yang digunakan dalam menganalisis kinerja bank, sehingga mempermudah proses pengumpulan data, pengukuran, serta pengolahan dan analisis data. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return on Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio*. *Non Performing Loan* mengacu pada rasio kredit bermasalah yang dimiliki bank, yang mencerminkan kondisi di mana debitur mengalami kesulitan atau gagal dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank. *Loan to Deposit Ratio* mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun, mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana menjadi kredit produktif. *Good Corporate Governance* dinilai melalui penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, termasuk transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, yang menggambarkan sejauh mana bank mengelola bisnis secara etis dan sesuai dengan peraturan. *Return on Assets* mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola, dengan rasio yang lebih tinggi menunjukkan kinerja bank yang lebih baik. Terakhir, *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko operasional dan keuangan, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil kajian terhadap Laporan Keuangan keempat Bank BUMN, diperoleh laporan analisa sebagai berikut:

##### **1. Risiko Profile (*Risk Profile*)**

###### **a. *Non-Performing Loan***

Berikut analisis rasio *Non Performing Loan* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa



Efek Indonesia periode 2020-2024:

**Tabel 6. Data *Non Performing Loan* Bank BUMN Periode 2020-2024**

| Nama Bank | Periode | NPL (%) | Keterangan   |
|-----------|---------|---------|--------------|
| Mandiri   | 2020    | 3,26%   | Sehat        |
|           | 2021    | 2,79%   | Sehat        |
|           | 2022    | 1,87%   | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 1,01%   | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 0,96%   | Sangat Sehat |
| BNI       | 2020    | 4,1%    | Sehat        |
|           | 2021    | 3,70%   | Sehat        |
|           | 2022    | 2,81%   | Sehat        |
|           | 2023    | 2,13%   | Sehat        |
|           | 2024    | 1,97%   | Sangat Sehat |
| BRI       | 2020    | 2,99%   | Sehat        |
|           | 2021    | 3,00%   | Sehat        |
|           | 2022    | 2,67%   | Sehat        |
|           | 2023    | 2,95%   | Sehat        |
|           | 2024    | 2,78%   | Sehat        |
| BTN       | 2020    | 4,37%   | Sehat        |
|           | 2021    | 3,70%   | Sehat        |
|           | 2022    | 3,38%   | Sehat        |
|           | 2023    | 3,01%   | Sehat        |
|           | 2024    | 3,16%   | Sehat        |

Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2025

Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 keempat bank BUMN menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan kredit bermasalah, meskipun tingkat kestabilannya berbeda. Mandiri menempati peringkat pertama sebagai bank dengan kinerja terbaik karena secara konsisten mampu menurunkan rasio *Non Performing Loan* setiap tahun hingga mencapai level terendah pada 2024. Di posisi kedua adalah BRI, yang meskipun sempat mengalami kenaikan pada 2023, tetap berhasil menunjukkan perbaikan di akhir periode. Selanjutnya, BNI berada di peringkat ketiga dengan tren penurunan yang cukup baik namun belum sepenuhnya stabil. Sedangkan BTN menempati peringkat terakhir karena rasio *Non Performing Loan*-nya masih yang tertinggi di antara keempat bank dan menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

*b. Loan to Deposit Ratio*

Berikut analisis rasio *Loan to Deposit Ratio* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

**Tabel 7. Data *Loan to Deposit Ratio* Bank BUMN Periode 2020-2024**

| Nama Bank | Periode | LDR (%) | Keterangan   |
|-----------|---------|---------|--------------|
| Mandiri   | 2020    | 84,01%  | Sangat Sehat |
|           | 2021    | 80,69%  | Sangat Sehat |
|           | 2022    | 78,17%  | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 87,41%  | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 98,79%  | Cukup Sehat  |
| BNI       | 2020    | 92,72%  | Sehat        |



| Nama Bank | Periode | LDR (%) | Keterangan   |
|-----------|---------|---------|--------------|
|           | 2021    | 79,84%  | Sangat Sehat |
|           | 2022    | 84,00%  | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 95,70%  | Cukup Sehat  |
|           | 2024    | 96,32%  | Cukup Sehat  |
| BRI       | 2020    | 89,14%  | Sangat Sehat |
|           | 2021    | 93,47%  | Sehat        |
|           | 2022    | 87,57%  | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 93,62%  | Sehat        |
|           | 2024    | 99,21%  | Cukup Sehat  |
| BTN       | 2020    | 93,19%  | Sehat        |
|           | 2021    | 92,86%  | sehat        |
|           | 2022    | 92,66%  | sehat        |
|           | 2023    | 95,36%  | Cukup Sehat  |
|           | 2024    | 93,79%  | Sehat        |

Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2025

Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 keempat bank BUMN menunjukkan fluktuasi dalam rasio *Loan to Deposit Ratio*, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Mandiri menempati peringkat pertama karena mampu menjaga *Loan to Deposit Ratio* pada level sehat dan stabil selama beberapa tahun, meskipun sempat naik cukup tinggi di 2023–2024 akibat peningkatan ekspansi kredit. Di posisi kedua adalah BTN, yang menunjukkan perbaikan signifikan pada 2024 dengan menurunkan rasio *Loan to Deposit Ratio* setelah beberapa tahun mencatat angka tinggi. BRI berada di peringkat ketiga karena cenderung mengalami kenaikan rasio hingga mendekati batas atas, menandakan tekanan pada likuiditas. Sementara itu, BNI menempati posisi terakhir karena rasio *Loan to Deposit Ratio* -nya meningkat tajam di dua tahun terakhir dan berisiko tinggi terhadap ketidakseimbangan antara penyaluran kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga.

## 2. Good Corporate Governance

Berikut hasil *Self Assesment* masing-masing bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 yang diambil dari laporan tata kelola perusahaan masing-masing bank:

**Tabel 8. Data Good Corporate Governance Bank BUMN Periode 2020-2024**

| Nama Bank | Periode | Skor | Keterangan  |
|-----------|---------|------|-------------|
| Mandiri   | 2020    | 2    | Baik        |
|           | 2021    | 1    | Sangat Baik |
|           | 2022    | 1    | Sangat Baik |
|           | 2023    | 1    | Sangat Baik |
|           | 2024    | 1    | Sangat Baik |
| BNI       | 2020    | 2    | Baik        |
|           | 2021    | 2    | Baik        |
|           | 2022    | 2    | Baik        |
|           | 2023    | 2    | Baik        |
|           | 2024    | 2    | Baik        |
| BRI       | 2020    | 2    | Baik        |
|           | 2021    | 2    | Baik        |
|           | 2022    | 2    | Baik        |



| Nama Bank | Periode | Skor | Keterangan |
|-----------|---------|------|------------|
| BTN       | 2023    | 2    | Baik       |
|           | 2024    | 2    | Baik       |
|           | 2020    | 2    | Baik       |
|           | 2021    | 2    | Baik       |
|           | 2022    | 2    | Baik       |
|           | 2023    | 2    | Baik       |
|           | 2024    | 2    | Baik       |

Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2025

Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 Bank Mandiri menempati peringkat pertama karena secara konsisten menunjukkan kinerja terbaik dalam penerapan *Good Corporate Governance* dengan predikat “Sangat Baik” serta didukung oleh efisiensi tinggi, profitabilitas stabil, dan *rasio Non Performing Loan* yang terus menurun. BRI berada di peringkat kedua, ditopang oleh kekuatan modal yang sangat baik dan tingkat profitabilitas tinggi, meskipun *rasio Loan to Deposit Ratio*-nya cenderung tinggi akibat ekspansi kredit yang agresif. BNI menempati peringkat ketiga, dengan tren perbaikan kinerja keuangan dan penurunan *rasio Non Performing Loan*, namun efisiensi dan *Return on Assets*-nya masih belum optimal. Sementara itu, BTN berada di peringkat terakhir, karena meskipun tata kelolanya sudah “baik”, namun *rasio kredit* bermasalah masih tertinggi dan profitabilitasnya relatif rendah dibandingkan bank BUMN lainnya.

### 3. Earnings (Return On Assets)

Berikut analisis *rasio Return on Assets* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

**Tabel 9. Data Return On Assets Bank BUMN Periode 2020-2024**

| Nama Bank | Periode | ROA (%) | Keterangan   |
|-----------|---------|---------|--------------|
| Mandiri   | 2020    | 1,39%   | Cukup Sehat  |
|           | 2021    | 2,07%   | Sehat        |
|           | 2022    | 2,62%   | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 3,26%   | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 2,97%   | Sangat Sehat |
| BNI       | 2020    | 0,37%   | Tidak Sehat  |
|           | 2021    | 1,13%   | Cukup Sehat  |
|           | 2022    | 1,78%   | Sehat        |
|           | 2023    | 1,92%   | Sehat        |
|           | 2024    | 1,90%   | Sehat        |
| BRI       | 2020    | 1,29%   | Cukup Sehat  |
|           | 2021    | 2,05%   | Sehat        |
|           | 2022    | 2,73%   | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 2,90%   | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 3,04%   | Sangat Sehat |
| BTN       | 2020    | 0,44%   | Tidak Sehat  |
|           | 2021    | 0,64%   | Kurang Sehat |
|           | 2022    | 0,76%   | Kurang Sehat |
|           | 2023    | 0,80%   | Kurang Sehat |
|           | 2024    | 0,64%   | Kurang Sehat |

Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2025



Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 keempat bank BUMN menunjukkan tren peningkatan *Return on Assets* setelah sempat menurun tajam akibat dampak pandemi pada tahun 2020. BRI menempati peringkat pertama karena berhasil mencatat profitabilitas tertinggi selama beberapa tahun terakhir, didorong oleh efisiensi operasional dan pertumbuhan kredit yang kuat. Mandiri berada di peringkat kedua, dengan kinerja yang stabil dan kemampuan menjaga laba meski sempat mengalami sedikit tekanan di 2024. BNI menempati peringkat ketiga, menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun namun belum mampu mencapai tingkat profitabilitas yang sama dengan dua pesaing utamanya. Sementara itu, BTN tetap di peringkat terakhir, karena meskipun sempat membaik, profitabilitasnya masih rendah akibat margin kredit yang tipis, biaya dana tinggi, serta struktur bisnis yang kurang efisien.

#### 4. *Capital (Capital Adequacy Ratio)*

Berikut analisis rasio *Capital Adequacy Ratio* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

**Tabel 10. Data *Capital Adequacy Ratio* Bank BUMN Periode 2020-2024**

| Nama Bank | Periode | CAR (%) | Keterangan   |
|-----------|---------|---------|--------------|
| Mandiri   | 2020    | 19,90%  | Sehat        |
|           | 2021    | 19,60%  | Sehat        |
|           | 2022    | 19,46%  | Sehat        |
|           | 2023    | 21,48%  | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 20,10%  | Sangat Sehat |
| BNI       | 2020    | 16,78%  | Sehat        |
|           | 2021    | 19,74%  | Sehat        |
|           | 2022    | 19,27%  | Sehat        |
|           | 2023    | 21,95%  | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 21,40%  | Sangat Sehat |
| BRI       | 2020    | 20,61%  | Sangat Sehat |
|           | 2021    | 25,28%  | Sangat Sehat |
|           | 2022    | 23,30%  | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 25,23%  | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 26,63%  | Sangat Sehat |
| BTN       | 2020    | 19,34%  | Sehat        |
|           | 2021    | 19,14%  | Sehat        |
|           | 2022    | 20,17%  | Sangat Sehat |
|           | 2023    | 20,07%  | Sangat Sehat |
|           | 2024    | 18,50%  | Sehat        |

Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2025

Secara keseluruhan, selama periode 2020–2024 BRI secara konsisten menempati peringkat pertama dalam rasio *Capital Adequacy Ratio*, menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga ketahanan modal dan manajemen risiko, bahkan saat ekspansi kredit berlangsung agresif. BNI berada di peringkat kedua karena berhasil memperkuat permodalannya secara signifikan pada 2023 meskipun sempat menurun di tahun berikutnya. Mandiri menempati peringkat ketiga, dengan posisi modal yang cukup stabil namun cenderung fluktuatif akibat penyesuaian untuk mendukung pertumbuhan kredit. Sementara itu, BTN berada di peringkat terakhir, karena efisiensi modalnya masih rendah dan kebutuhan permodalan tinggi untuk mendukung pembiayaan perumahan yang memiliki risiko lebih besar. Secara umum, tren yang terlihat menunjukkan bahwa



BRI paling tangguh dalam menjaga modalnya, sedangkan BTN masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi kredit dan ketahanan permodalan.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan empat bank BUMN periode 2020–2024 menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (*Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio*), dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan BUMN menunjukkan pemulihan dan perbaikan yang menguat, namun dengan karakteristik keunggulan dan risiko yang berbeda pada tiap bank, sebagai berikut:

1. Bank Mandiri tampil sebagai bank dengan kinerja paling konsisten dan seimbang, tercermin dari penurunan *Non-Performing Loan* yang berkelanjutan, penerapan *Good Corporate Governance* berpredikat “Sangat Baik”, serta stabilitas profitabilitas dan efisiensi yang relatif terjaga.
2. BRI menonjol pada daya tahan modal dan kemampuan menghasilkan laba (*Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Assets* tertinggi), meskipun strategi ekspansi kredit membuat *Loan to Deposit Ratio* cenderung tinggi sehingga menuntut pengelolaan likuiditas yang lebih ketat.
3. BNI memperlihatkan arah perbaikan pada kualitas aset dan kinerja keuangan, namun belum sepenuhnya stabil terutama pada efisiensi dan dinamika likuiditas di akhir periode.
4. Sementara itu, BTN masih menghadapi tantangan terbesar karena *Non-Performing Loan* relatif tertinggi dan profitabilitas paling rendah, walaupun perbaikan *Loan to Deposit Ratio* pada 2024 menjadi sinyal positif.

Temuan ini menegaskan bahwa kesehatan bank pascapandemi tidak hanya ditentukan oleh satu indikator, melainkan oleh kemampuan menjaga keseimbangan kualitas aset, likuiditas, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan secara simultan; secara praktis hasil penelitian dapat menjadi dasar penajaman strategi perbankan dalam penguatan manajemen risiko, efisiensi, dan struktur pendanaan, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan untuk menguji hubungan antar indikator *Risk -Based Bank Rating* dengan variabel eksternal maupun pendekatan kausal yang lebih kuat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abd. H., & Fadilah, A. N. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Bumh Di Daftar Bursa Efek Indonesia Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Periode 2021-2022. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2.
- Bank Indonesia (2011). Peraturan No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Mandiri. (2025). <https://www.bankmandiri.co.id/en/web/gcg/governance-outcome>.
- Bank Mandiri. (2025). <https://www.bankmandiri.co.id/en/web/ir/annual-reports>.
- Bank Negara Indonesia. (2025). <https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan>.
- Bank Negara Indonesia. (2025). <https://www.bni.co.id/id-id/perseroan/tata-kelola/laporan-tata-kelola/penilaian-penerapan-tata-kelola>.
- Bank Rakyat Indonesia. (2025). <https://bri.co.id/governance-assesment>.
- Bank Rakyat Indonesia. (2025). <https://bri.co.id/report>.
- Bank Tabungan Negara. (2025). <https://www.btn.co.id/id/About/Governance/GCG-Report/GCG-Report>.
- Bank Tabungan Negara. (2025). <https://www.btn.co.id/id/About/Investor-Relation/Company-Report/Annual-Report>.
- Bisar, H., & Ali, M. (2017). Risk-Based Bank Rating: A Comprehensive Approach to Evaluating Bank Performance. *Journal of Financial Studies*, 15(2), 32-45.
- Bura Efek Indonesia. (2025). <http://www.idx.co.id/>
- Kasmir. (2016). *Manajemen Perbankan* (Revisi-Cet.12). RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2020). *Manajemen Perbankan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Nurhayati, A., & Kartikasari, F. F. (2024). Analisis Kesehatan Bank Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dengan Menggunakan Metode RBBR Periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1, 762–772.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). POJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). POJK No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola yang Baik bagi Bank Umum.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Lembaga Negara Republik Indonesia (1998).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Penguatan Dan Pengembangan Sektor Keuangan, Lembaga Negara Republik Indonesia (2023).

